

## PENGEMBANGAN SMK RUJUKAN BERDASARKAN PETA JALAN SARANA PRASARANA DAN KETERSERAPAN LULUSAN DI MALANG RAYA

Ewit Irniyah\*<sup>1</sup>, Amat Mukhadis<sup>2</sup>, Tri Atmadji.S<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Dosen Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang

\*e-mail: ewit\_irniyah@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstrak**— Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan pengembangan SMK rujukan berdasarkan peta jalan sarana prasarana dan keterserapan lulusan di Malang raya. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan *presentase* dan rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan peta jalan sarana prasarana di Malang raya tahun 2014 sampai 2015 untuk wilayah kota Malang memenuhi kriteria sesuai dengan rata-rata 4,5. Wilayah kabupaten Malang memenuhi kriteria sesuai dengan rata-rata 4,00. Sedangkan wilayah kota Batu memenuhi dengan kriteria sesuai dengan rata-rata 4,00. Hasil pengembangan peta jalan keterserapan lulusan Malang raya tahun 2014 sampai tahun 2016 menunjukkan wilayah kota Malang tahun 2014 menunjukkan rata-rata 328 siswa yang bekerja, tahun 2015 dengan rata-rata 416 siswa, dan tahun 2016 dengan rata-rata 369 siswa. Sedangkan wilayah kabupaten Malang tahun 2014 dengan rata-rata 305 siswa yang bekerja, tahun 2015 dengan rata-rata 282 siswa, dan tahun 2016 dengan rata-rata 254 siswa. Kemudian wilayah kota Batu tahun 2014 berjumlah 109 orang, tahun 2015 berjumlah 100 orang, dan tahun 2016 berjumlah 97 orang.

**Kata kunci:** *SMK Rujukan, sarana prasarana, keterserapan lulusan.*

**Abstract**— This study aims to reveal and describe the development of referral SMK based on the road map of infrastructure and graduates absorption in Malang. Data analysis used descriptive statistics with percentage and average. The results showed that the development of road map of infrastructure facilities in Malang highway in 2014 until 2015 for the city of Malang meet the criteria in accordance with an average of 4.5. The district of Malang meets the criteria according to the average of 4.00. While the city area of Stone meets the criteria in accordance with an average of 4.00. The result of the development of the road map of Malang graduates from 2014 to 2016 shows that the city of Malang in 2014 shows an average of 328 working students, 2015 with an average of 416 students, and by 2016 with an average of 369 students. While the district of Malang in 2014 with an average of 305 students who work, in 2015 with an average of 282 students, and in 2016 with an average of 254 students. Then the city of Batu area 2014 amounted to 109 people, in 2015 amounted to 100 people, and in 2016 amounted to 97 people.

**Keywords:** *Smk Referral, infrastructure planing, graduate graduation*

Copyright © 2017 INVOTEK. All rights reserved

### I. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan tidak pernah berhenti untuk memperbaiki sistem pendidikan maka kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan merintis pengembangan model sekolah menengah kejuruan yang di sebut SMK Rujukan. SMK Rujukan memiliki kinerja unggul, akses besar dan efektif dalam pengelolaan institusi sebagai model, acuan, dan pemberdaya sekolah binaan

yang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah-sekolah menengah kejuruan di sekitarnya [2]. SMK Rujukan adalah SMK dengan kinerja yang unggul, akses luas dan efektif dalam hal pengelolaan institusi. SMK Rujukan ini nantinya akan menjadi sekolah induk (aliansi) bagi 3 atau 4 SMK sejenis yang skalanya lebih kecil yang lokasinya tidak berjauhan di suatu daerah. SMK aliansi tersebut dapat memanfaatkan fasilitas maupun sumber daya yang terdapat di SMK rujukannya. SMK rujukan dapat memfasilitasi pelatihan dan

pendidikan kepada peserta didik, melaksanakan standart kualifikasi lulusan berbasis KKNI, meningkatkan kualitas guru, serta peningkatan layanan lainnya termasuk memberikan layanan kepada SMK yang menjadi binaan (aliansi).

Salah satu persyaratan SMK agar dapat ditunjuk sebagai SMK rujukan adalah adanya *school development plan* (SDP), sebuah rencana kerja empat tahunan mengenai program kerja SMK rujukan. SMK rujukan memiliki kinerja unggul, akses besar, dan efektif dalam mengelola institusi serta mendampingi SMK aliansinya dalam pelaksanaan proses pembelajaran bermutu, tujuannya adalah untuk peningkatan mutu, akses besar, efektif sebagai penjamin mutu dan rela berbagi sumber daya [2].

Kriteria yang ada di SMK Rujukan diantaranya: (1) Memiliki peserta didik > 1000 peserta didik; (2) Guru Produktif yang mempunyai sertifikat pendidik >75 yang memiliki kriteria mampu menguasai landasan kependidikan, penguasaan materi pembelajaran sesuai keahlian, mampu menyusun program pembelajaran, melaksanakan unsur-unsur penunjang pembelajaran dan merancang dan mengevaluasi pembelajaran; (3) Lahan yang siap dikembangkan 5000 m<sup>2</sup>; (4) Jaringan kerjasama industri > 100 Industri; (5) Fasilitas sarana dasar yang baik seperti dalam peraturan menteri pendidikan nasional No.40 tahun 2008 terdapat ruang pembelajaran umum (ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium), ruang penunjang (Ruang pimpinan, ruang guru dan ruang tata usaha), dan ruang pembelajaran khusus (ruang praktik 256 m<sup>2</sup> untuk menampung peserta didik, ruang penyimpanan dan instruktur 48 m dan ruang praktik kompetensi tiap keahlian; (6) Letak sekolah di lokasi strategis (jarak dengan rumah dekat, kondisi prasarana perhubungan seperti kondisi jalan dan lebar jalan, ketersediaan berbagai sarana penghubung termasuk frekuensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalur tersebut); dan (7) keterserapan peserta didik 20% magang, kerja dan kuliah di luar negeri Sehingga alumni dari institusi pendidikan dapat bersaing dalam hal kompetensi baik di dalam negeri maupun di luar negeri [2].

Pengembangan SMK rujukan berdasarkan sarana prasarana dari tahun 2014, 2015, dan 2016, adalah pengembangan sarana prasarana

dalam memfasilitasi SMK rujukan sebagai pusat unggulan layanan pendidikan kejuruan yang bermutu yang tiap tahunnya mengalami peningkatan dalam pemenuhan sarana prasarana di sekolah. Selain sebagai tempat layanan SMK rujukan memfasilitasi sarana pengembangan soft skill, pengembangan TUK sebagai pelaksana sertifikasi bagi siswa dan tempat pengembangan bengkel dalam mendukung keterampilan yang dimiliki oleh siswa. SMK rujukan mengacu pada Permendiknas No. 40 [8] diantaranya: 1) sarana (perabotan pendidikan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar, bahan habis pakai); 2) prasarana (lahan dan bangunan). Sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar, agar siswa lebih bersemangat dan mudah menerima penjelasan guru. Apabila sarana dan prasarana yang disediakan kurang maka berdampak pada semangat siswa dalam belajar, sehingga dengan adanya SMK rujukan memberikan dampak positif terhadap sarana prasarana yang ada di sekolah sebagai penunjang pembentukan kompetensi yang dimiliki masing-masing individu.

Pengembangan SMK rujukan berdasarkan keterserapan lulusan tahun 2014, 2015, dan 2016 adalah membangun sistem penjaminan mutu lulusan SMK rujukan dan aliansinya yang berada disekitar SMK rujukan. Keterserapan lulusan SMK rujukan meliputi: 1) siswa yang bekerja; 2) siswa yang melanjutkan keperguruan tinggi; 3) siswa yang tidak bekerja; dan 4) siswa yang membuka usaha sendiri. Kerjasama yang dilakukan sekolah mempunyai dampak yang sangat besar dalam keterserapan lulusan di SMK rujukan, dengan kerjasama yang dilakukan untuk masing-masing jurusan membuka peluang bagi siswa untuk bekerja dan praktik/magang pada industri yang bekerjasama. Selain kerjasama yang dilakukan pihak sekolah mengembangkan teknologi pembelajaran dan keterampilan kerja lulusan SMK rujukan dengan nilai tambah yang optimal dan menjadi lulusan yang memiliki kompetensi untuk bersaing di dunia kerja dengan lulusan SMK rujukan dengan nilai tambah yang optimal dan menjadi lulusan yang memiliki kompetensi untuk bersaing di dunia kerja dengan adanya standart kualifikasi lulusan berbasis KKNI yang sudah ada pada saat di sekolah

## II. METODE

Rancangan penelitian merupakan representasi dari penggunaan alternatif strategi dalam memecahkan masalah yang dikaji. Rancangan penelitian yang digunakan dalam pemecahan masalah melalui kegiatan yang beragam jenisnya [7]. Sesuai dengan permasalahan maka penelitian ini di rancang sebagai penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah SMK Rujukan se-Malang Raya baik negeri maupun swasta. Populasi yang digunakan terdiri atas 11 jumlah SMK Rujukan se-Malang Raya dan sampel yang terdiri 5 SMK Rujukan yang merupakan perwakilan dari setiap kota dan kabupaten dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan dengan dokumentasi dan wawancara dan analisis data yang digunakan yaitu *mean* yang digunakan untuk mengetahui rata-rata sarana prasarana, dan keterserapan lulusan SMK rujukan se-Malang raya.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Pengembangan Peta Jalan Sarana Prasarana SMK Rujukan

Wilayah kota Malang Penelitian ini merupakan pengembangan peta jalan sarana prasarana SMK rujukan di wilayah kota Malang tahun 2014 sampai 2016. Data lengkapnya disajikan pada Gambar 1.

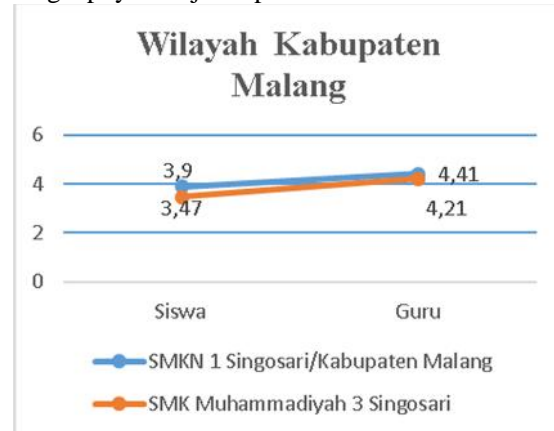


Gambar 1 Peta Jalan Sarana Prasarana di Wilayah Kota Malang

Gambar 1 menunjukkan bahwa sarana prasarana mengacu pada (Permendiknas No. 40 [8] yang ditunjukkan pada Tabel 3.6. Pengambilan data menggunakan instrumen angket menunjukkan hasil di SMKN 2 Malang untuk sampel siswa menunjukkan hasil mean 4,34 dengan kategori sesuai. Sedangkan sampel guru menunjukkan hasil mean 4,57 dengan kategori sangat sesuai. Kriteria SMK

rujukan dengan sarana prasarana [8]. Di SMKN 4 Malang untuk sampel siswa menunjukkan hasil mean 4,54 dengan kategori sangat sesuai. Sedangkan sampel guru menunjukkan hasil mean 4,55 dengan kategori sangat sesuai.

Wilayah kabupaten Malang penelitian ini merupakan pengembangan peta jalan sarana prasarana SMK rujukan di wilayah kabupaten Malang tahun 2014 sampai 2016. Data lengkapnya disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Peta Jalan Sarana Prasarana di Wilayah Kabupaten Malang

Gambar 2 menunjukkan bahwa sarana prasarana [8] yang ditunjukkan pada Tabel 3.6. Pengambilan data menggunakan instrumen angket menunjukkan hasil di SMKN 1 Singosari untuk sampel siswa menunjukkan hasil mean 3,9 dengan kategori sesuai. Sedangkan sampel guru menunjukkan hasil mean 4,41 dengan kategori sesuai. Kriteria SMK rujukan dengan sarana prasarana [8]. Di SMK Muhammadiyah 3 Singosari untuk sampel siswa menunjukkan hasil mean 3,47 dengan kategori sesuai. Sedangkan sampel guru menunjukkan hasil mean 4,21 dengan kategori sesuai.

Wilayah kota Batu Penelitian ini merupakan pengembangan peta jalan sarana prasarana SMK rujukan di wilayah kota Batu tahun 2014 sampai 2016. Dari sampel penelitian ini berjumlah dua SMK rujukan. Sarana prasarana dipengaruhi banyak faktor namun dalam penelitian ini dari rambu-rambu yang ada di BIMTEK SMK rujukan sarana prasarana [8] yaitu: 1) perabotan pendidikan; 2) peralatan pendidikan; 3) media pendidikan; 4) buku dan sumber belajar; 5) bahan habis pakai; 6) lahan; dan 7) bangunan. Untuk data lengkapnya disajikan pada Gambar 3



Gambar 3 Peta Jalan Sarana Prasarana di Wilayah Kota Batu

Gambar 3 menunjukkan bahwa sarana prasarana [8] yang ditunjukkan pada Tabel 3.6. Pengambilan data menggunakan instrumen angket menunjukkan hasil di SMKN 1 Batu untuk sampel siswa menunjukkan hasil mean 3,96 dengan kategori sesuai. Sedangkan sampel guru menunjukkan hasil mean 4,00 dengan kategori sesuai.

2. Pengembangan Peta Jalan Keterserapan Lulusan SMK rujukan

Wilayah kota Malang penelitian ini merupakan pengembangan peta jalan keterserapan lulusan SMK rujukan di wilayah kota Malang tahun 2014 sampai 2016. Dari sampel penelitian ini berjumlah dua SMK rujukan. Keterserapan lulusan dipengaruhi banyak faktor namun dalam penelitian ini dari rambu-rambu yang ada di BIMTEK SMK rujukan keterserapan lulusan dengan lulusan yang bekerja, kuliah, usaha mandiri, dan tidak bekerja untuk data lengkapnya disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5 Peta Jalan keterserapan lulusan di Wilayah Kota Malang

Gambar 5 menunjukkan hasil keterserapan lulusan di SMKN 2 Malang pada tahun 2014 siswa yang bekerja sejumlah 192 orang. Tahun 2015 siswa yang bekerja sebanyak 180 orang. Tahun 2016 siswa yang bekerja sebanyak 150 orang

Data keterserapan lulusan di SMKN 4 Malang pada tahun 2014 untuk siswa yang bekerja 464 orang. Tahun 2015 siswa yang bekerja sebanyak 653 orang. Tahun 2016 siswa yang bekerja sebanyak 589 orang. Wilayah kabupaten Malang Penelitian ini merupakan pengembangan peta jalan keterserapan lulusan SMK rujukan di wilayah kabupaten Malang tahun 2014 sampai 2016. Dari sampel penelitian ini berjumlah dua SMK rujukan. Data lengkapnya disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6 Peta Jalan keterserapan lulusan di Wilayah Kabupaten Malang

Gambar 6 menunjukkan hasil keterserapan lulusan di SMKN 1 Singosari pada tahun 2014 siswa yang bekerja sejumlah 490 orang. Tahun 2015 siswa yang bekerja sebanyak 470 orang. Tahun 2016 siswa yang bekerja sebanyak 402 orang. Data keterserapan lulusan di SMK Muhammadiyah 3 Singosari pada tahun 2014 untuk siswa yang bekerja 120 orang. Tahun 2015 siswa yang bekerja sebanyak 95 orang. Tahun 2016 siswa yang bekerja sebanyak 107 orang. Wilayah kota Batu Penelitian ini merupakan pengembangan peta jalan keterserapan lulusan SMK rujukan di wilayah kota Batu tahun 2014 sampai 2016. Data lengkapnya disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7 Peta Jalan keterserapan lulusan di Wilayah Kota Batu

Gambar 7 menunjukkan hasil keterserapan lulusan di SMKN 1 Batu pada tahun 2014 siswa yang bekerja sejumlah 109 Tahun 2015 siswa yang bekerja sebanyak 100. Tahun 2016 siswa yang bekerja sebanyak 97 orang.

## B. Pembahasan

### 1. Pengembangan Peta Jalan Sarana Prasarana SMK Rujukan

Data yang dipaparkan pengembangan peta jalan sarana prasarana dengan indikator variabel yang mengacu pada Permendiknas No. 40 tahun (2008) yaitu: sarana (perabotan pendidikan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar (*by design dan by utilization*), dan bahan habis pakai) dan prasarana (lahan dan bangunan). Pengembangan sarana prasarana sebelum menjadi SMK rujukan mengalami kekurangan pemenuhan kebutuhan dalam pemenuhan pembelajaran seperti penelitian [12] dengan hasil: 1) tingkat pemenuhan sarana dan prasarana pada area kerja teknik mekanik elektro belum memenuhi standar; 2) tingkat pemenuhan sarana dan prasarana pada ruang praktik instalasi jaringan belum memenuhi standar; 3) tingkat pemenuhan sarana dan prasarana pada area perbaikan dan perawatan komputer belum memenuhi standar; dan 4) tingkat pemenuhan sarana dan prasarana ruang penyimpanan dan instruktur belum memenuhi standar

Sarana SMK rujukan dalam hal ini yaitu peralatan yang dapat mendukung proses pembelajaran didalam kelas dikelola oleh guru SMK yang mempunyai pengalaman, keahlian, dan kemampuan untuk melaksanakan perencanaan kebutuhan peralatan meliputi: 1) jenis; 2) jumlah; dan 3) spesifikasi untuk paket keahlian yang dibuka di sekolah rujukan, pengadaan dan pengawasan pemasangan/instalasi dan ujicoba penggunaan alat. Sedangkan prasarana di SMK rujukan meliputi bangunan dan perabotan yang bertanggung jawab dalam mengelola yaitu guru SMK dan unsur lain yang mempunyai pengalaman, keahlian, dan kemampuan untuk melaksanakan perencanaan kebutuhan bangunan meliputi: 1) jenis; 2) jumlah; dan 3) persyaratan teknis untuk paket keahlian yang dibuka.

Tahun 2014 dengan responden guru pengambilan data menggunakan angket dengan skala (5,4,3,2,1) presentase (38,4%)

dengan kriteria hampir setengahnya, dan termasuk kategori siap dengan mean 157,71. Sedangkan responden guru dengan angket berskala (1,0) Sebagian kecil (6,40%) indikator sarana prasarana termasuk kategori siap dengan mean 19,36. Adapun responden siswa dengan angket berskala (5,4,3,2,1) hampir setengahnya (33,0%) indikator sarana prasarana termasuk kategori kurang siap dengan mean 66,00. Responden siswa dengan skala (1,0) Sebagian kecil (6,40%) indikator sarana prasarana termasuk indikator siap dengan mean 15,50.

Pengembangan peta jalan pada tahun 2015 dengan responden guru dan angket berskala (5,4,3,2,1) hampir setengahnya (40,3%) indikator sarana prasarana termasuk kategori siap dengan mean 165,29. Sedangkan responden guru dengan angket berskala (1,0) Sebagian kecil (6,70%) indikator sarana prasarana termasuk kategori siap dengan mean 20,29. Adapun responden siswa dengan angket berskala (5,4,3,2,1) hampir setengahnya (34,5%) indikator sarana prasarana termasuk kategori siap dengan mean 69,19. Responden siswa dengan skala (1,0) Sebagian kecil (5,60%) indikator sarana prasarana termasuk indikator siap dengan mean 13,50.

Pengembangan peta jalan pada tahun 2016 dengan responden guru dan angket berskala (5,4,3,2,1) hampir setengahnya (42,0%) indikator sarana prasarana termasuk kategori siap dengan mean 172,29. Sedangkan responden guru dengan angket berskala (1,0) sebagian kecil (7,70%) indikator sarana prasarana termasuk kategori siap dengan mean 23,29. Adapun responden siswa dengan angket berskala (5,4,3,2,1) hampir setengahnya (34,4%) indikator sarana prasarana termasuk kategori siap dengan mean 68,88,. Responden siswa dengan skala (1,0) hampir setengahnya (6,40%) indikator sarana prasarana termasuk indikator siap dengan mean 15,50.

Hasil penelitian menunjukkan sarana dan prasarana yang baik membantu keberhasilan mutu pendidikan, di tahun 2014 SMK yang belum menjadi SMK rujukan dengan mean 157,71 mengalami kesulitan dalam sarana sekolah seperti pemenuhan meja untuk praktikum, alat, bahan, dan ruang praktik pada saat praktikum, hal ini diperkuat dengan penelitian [9] yang menyatakan bahwa keadaan ruang praktikum rerata belum memenuhi syarat, sedangkan proses pengadaan

alat dan bahan sering mengalami kesulitan. Setelah menjadi SMK rujukan pemenuhan sarana dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran di kelas.

SMK rujukan mengimplementasikan kemampuan siswa dalam belajar, seperti di SMKN 1 Singosari yang telah menerapkan kelas industri dengan diadakannya pembangunan kelas industri sebagai pendukung keterampilan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan kebutuhan industri. Kebutuhan ruang kelas di fasilitasi oleh industri sebagai tempat kelas yang dijadikan pendukung bagi siswa di SMK rujukan. Dengan adanya sistem SMK rujukan di harapkan setiap sekolah yang sudah menjadi SMK rujukan dapat menerapkan kelas industri sesuai dengan BIMTEK SMK rujukan untuk pengembangan kompetensi siswa sehingga menjadi siswa yang unggul. Karena pemenuhan ruang praktikum atau industri merupakan salah satu syarat pengembangan SMK rujukan. Hal ini didukung oleh penelitian [11] dengan hasil: 1) Kondisi sarana dan prasarana bengkel praktik SMK Teknik Permesinan di Kota Semarang menurut persepsi guru pengampu dan *tool men* pada SMK negeri ataupun swasta sudah dinyatakan layak; 2) Prasarana pada SMK negeri sesuai dengan standar minimal, sedangkan pada SMK swasta cukup sesuai; dan 3) Sarana pada SMK negeri sangat sesuai dengan standar minimal, sedangkan pada SMK swasta sesuai standar.

Kemampuan siswa dalam belajar di dukung dengan keterlaksanaan sarana prasarana selain di SMKN 1 Singosari di SMKN 4 Malang menerapkan kelas industri sebagai pendukung kemampuan keterampilan yang dimiliki siswa, sebagai SMK rujukan sekolah menyediakan fasilitas dasar yang baik untuk memenuhi standart sarana prasarana yang baik dalam peningkatan kualitas SMK. Selain kedua SMK tersebut SMKN 2 Malang menerapkan kelas industri sebagai pendukung belajar siswa dalam mengolah kemampuan yang dimiliki. Sarana prasarana yang baik dapat mendukung aktifitas siswa di sekolah sehingga pada saat siswa berada di lapangan dapat memenuhi kompetensi yang dimiliki oleh industri yang bersangkutan. Hal ini didukung oleh penelitian dengan hasil kualitas pembelajaran dipengaruhi fasilitas belajar yang baik sehingga siswa dapat belajar dan berlatih untuk

mempersiapkan mental kreativitas dalam pekerjaan industri.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian [3] yang menyebutkan dengan hasil meningkatkan keberlanjutan fasilitas sekolah yang ada serta mengambil keputusan tentang perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan inventarisasi di masa depan. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian [1] dengan hasil penelitian sarana prasarana pendidikan meliputi perencanaan; pengadaan; pemeliharaan; inventarisasi; dan penghapusan sarana prasarana di sekolah. Seiring dengan otonomi daerah, sekolah dituntut memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut kebutuhan dan kemampuan sendiri dengan tetap mengacu pada peraturan dan perundangan-undangan pendidikan nasional.

SMK rujukan berkaitan erat dengan keberadaan bengkel sebagai penunjang pencapaian kompetensi karena SMK tidak lepas dari kebutuhan sarana prasarana praktek yang memadai bagi peserta didik. SMK diidentikkan dengan kepemilikan kompetensi setiap lulusannya sesuai dengan paket keahlian yang telah ditempuhnya. Kepemilikan kompetensi kejuruan dapat terwujud dengan sarana prasarana pembelajaran praktik yang baik bagi peserta didik, berkaitan dengan profil SMK rujukan yang diharapkan, terdapat tiga hal yang berhubungan dengan sarana prasarana pembelajaran praktik siswa yang harus ada dan dikelola dengan baik sehingga berfungsi secara memadai dalam mengantarkan semua peserta didik menguasai kompetensi yang dipersyaratkan. Sarana prasarana praktik yang dimaksud yaitu: 1) *standart training workshop*; 2) *advanced workshop*; dan 3) *teaching factory*. Faktor penunjang pembelajaran praktik ini di dukung oleh penelitian [13] dengan hasil terdapat pengaruh yang signifikan persepsi penguasaan metode mengajar praktik guru terhadap hasil belajar kelistrikan otomotif dan terdapat pengaruh yang signifikan dari persepsi penguasaan metode mengajar praktik guru.

Kesimpulan dari penjabaran sarana prasarana tentang pengembangan peta jalan SMK rujukan yaitu: 1) menyediakan sarana prasarana SMK rujukan yang efektif sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SMK sesuai kebutuhan daerah atau kebutuhan sekolah aliansi; dan 2) mengembangkan SMK sebagai TUK dan

pelaksanaan sertifikasi bagi siswa dan masyarakat yang ada disekitar sekolah SMK rujukan.

## 2. Pengembangan Peta Jalan Keterserapan Lulusan SMK Rujukan

Data yang dipaparkan sebagai keterserapan lulusan menyangkut indikator variabel yaitu: 1) bekerja; 2) keperguruan tinggi; 3) tidak bekerja; dan 4) usaha mandiri. Identitas keterserapan lulusan yang ditunjukkan pada Tabel 2 mengenai lulusan yang bekerja di industri, kemudian Tabel 3 mengenai lulusan keperguruan tinggi. Sedangkan Tabel 4 menunjukkan lulusan yang tidak bekerja dan Tabel 5 menunjukkan lulusan yang memiliki usaha sendiri. Hasil penjabaran penelitian menunjukkan sinergi antara dunia pendidikan dengan dunia industri serta *stakeholders* di masyarakat sangat dibutuhkan. Pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan di sekolah perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan harapan pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik dari sisi pengetahuan maupun penyelesaian masalah kontekstual yang dihadapi sehari-hari. Penjabaran penelitian ini didukung oleh penelitian [5] dengan hasil industri di sekolah menengah kejuruan cukup berperan dalam usaha penempatan lulusan untuk bekerja, hal ini dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan bimbingan karir, magang di industri, dan seleksi penempatan lulusan di industri.

Lulusan yang bekerja di kota Malang, kabupaten Malang, dan kota Batu dengan total *mean* 281,20 (56,24%) dengan kriteria sebagian besar sedangkan lulusan yang keperguruan tinggi dengan *mean* 102,2 (20,44%) dengan kriteria sebagian kecil dan lulusan yang tidak bekerja dengan *mean* 80,27(16,05%) dengan kriteria sebagian kecil. Untuk meningkatkan kualitas lulusan agar keterserapan di dunia industri meningkat maka berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan angka keterserapan lulusan di dunia kerja yaitu: 1) pemerataan akses SMK; 2) peningkatan mutu SMK; 3) peningkatan relevansi SMK; 4) pencitraan SMK; 5) pengembangan kualitas layanan SMK; 6) inovasi pendidikan; dan 7) pengembangan kurikulum. Hal ini didukung oleh penelitian

Hidayati (2015) yang menunjukkan hasil penelitian; 1) kurikulum SMK Negeri 1 Batang disusun dengan melibatkan pihak di luar sekolah yaitu pemerintah dan perusahaan; 2) kompetensi keahlian akuntansi dan soft skills yang diajarkan sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan DU/DI, hanya saja DU/DI menetapkan standar kompetensi yang tinggi dalam rekrutmen kerja, terutama pada bagian akuntansi dan keuangan. Hal ini menyebabkan siswa lulusan SMK N 1 Batang yang bekerja di perusahaan hanya mendapat jabatan yang rendah.

Hasil penelitian ini didukung [10] dengan hasil hubungan antara bidang studi lulusan dengan melamar pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya dalam mencapai posisi kerja yang diinginkan signifikan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hal ini juga di dukung oleh dengan hasil kepuasan pendidikan dan kerja dari tempat kerja yaitu bagaimana peserta didik berinteraksi satu sama lain selama transisi di dunia kerja [14]. Pentingnya karakteristik dalam berinteraksi di dunia kerja menjadi hal penting dalam kepuasan kerja, sebagian besar dari peserta didik beradaptasi dengan baik terhadap dunia kerja karena sangat termotivasi dalam posisi pekerjaan yang di dapatkan.

Mutu lulusan SMK rujukan menyusun skema sertifikasi bagi lulusan pendidikan kejuruan dengan melibatkan asosiasi profesi dan DU/DI maupun dalam pelaksanaan uji kompetensi yang dilakukan di sekolah. Lulusan yang memperoleh sertifikat adalah lulusan yang memenuhi persyaratan kecakapan bekerja, persyaratan tersebut dimulai dari pembelajaran yang ada di sekolah yang dapat menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajar yang memiliki karakter, kompetensi, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, inovatif dan mempunyai kemampuan berwirausaha. Sertifikasi kecakapan kerja dilakukan karena lulusan SMK langsung terjun ke dunia kerja sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Program kewirausahaan telah menjadi jalan bagi SMK rujukan untuk menanggulangi pengangguran di SMK, penerapan program kewirausahaan mampu menghasilkan tenaga lulusan yang siap bersaing di pasar global dengan keterampilan yang dimiliki dari sekolah. Program kewirausahaan untuk melatih kemandirian siswa didukung oleh penelitian

dengan hasil rata-rata kualitas pembelajaran kewirausahaan di SMK dipersepsikan baik oleh para siswa, namun dalam prakteknya, beberapa materi kewirausahaan yang diajarkan belum lengkap dan mengena pada sasaran yang diinginkan untuk mencetak wirausaha [4]. Selanjutnya, kebijakan yang diimplementasikan kewirausahaan di SMK juga rata-rata dipersepsikan baik oleh para guru, namun dalam realitasnya banyak SMK belum memiliki *roadmap* yang jelas tentang pengembangan kewirausahaan di SMK. Jejaring dengan dunia industri yang masih rendah menyebabkan pembelajaran kewirausahaan di sekolah tidak efek tif. Oleh karena itu dalam penelitian ini diusulkan model yang terintegrasi, agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang memiliki motivasi dan ketrampilan wirausaha yang tinggi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dengan hasil Secara parsial faktor internal mempunyai kontribusi yang sangat nyata terhadap minat siswa untuk berwirausaha setelah lulus sekolah [15]. Nilai koefisien regresi yang positif dalam analisis regresinya berarti bahwa semakin tinggi faktor internal yang dimiliki siswa semakin tinggi pula minat wirausahanya atau setiap kenaikan 1 % faktor internal siswa maka akan menyebabkan kenaikan minat siswa sebesar 0,114 %. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pribadi, minat belajar dan kepribadian siswa mempunyai kontribusi terhadap minat siswa SMK di Kota Surakarta untuk memilih berwirausaha setelah lulus sekolah [15]. Oleh sebab itu komitmen sekolah untuk mendukung terhadap minat belajar, kepribadian dan motivasi siswa sangat menentukan pada langkah siswa setelah lulus sekolah.

#### IV. KESIMPULAN

Pengembangan SMK Rujukan berdasarkan peta jalan sarana prasarana di Malang raya dari tahun 2014 sampai tahun 2016 dikelompokkan: 1) di wilayah kota Malang di SMKN 2 Malang sampel guru memenuhi kriteria dengan mean 4,57 dan sampel siswa dengan mean 4,34 dengan kategori sesuai. Sedangkan di SMKN 4 Malang untuk sampel guru dengan mean 4,55 dan sampel siswa dengan mean 4,54 dengan kategori sangat sesuai; 2) di wilayah Kabupaten Malang di MSKN 1 Singosari

untuk sampel guru mean 4,41 dengan kriteria sesuai dan sampel siswa dengan mean 3,9. Sedangkan di SMK Muhammadiyah 3 Singosari untuk sampel guru dengan mean 4,21 memenuhi kriteria SMK rujukan dengan kategori sesuai dan sampel siswa dengan mean 3,47 dengan kategori cukup sesuai; 3) di wilayah kota Batu di SMKN 1 Batu memenuhi kriteria SMK rujukan dengan sampel guru mean 4,00 dan siswa mean 3,96.

Pengembangan SMK rujukan berdasarkan peta jalan keterserapan lulusan di Malang raya dari tahun 2014 sampai tahun 2016 dapat dikelompokkan: 1) wilayah Kota Malang di SMKN 2 Malang tahun 2014 untuk lulusan yang bekerja berjumlah 192 orang, tahun 2015 berjumlah 180 orang, dan tahun 2016 berjumlah 150 orang. Sedangkan di SMKN 4 Mlaang tahun 2014 berjumlah 464 orang, tahun 2015 berjumlah 653 orang, dan tahun 2016 berjumlah 589 orang; 2) wilayah kabupaten Malang di SMKN 1 Singosari tahun 2014 berjumlah 490 orang, tahun 2015 berjumlah 470 orang, dan tahun 2016 berjumlah 402 orang. Sedangkan di SMK Muhammadiyah 3 SIngosari tahun 2014 berjumlah 120 orang, tahun 2015 berjumlah 95 orang, dan tahun 2016 berjumlah 107 orang; 3) Wilayah kota Batu di SMKN 1 Batu tahun 2014 berjumlah 109 orang, tahun 2015 berjumlah 100 orang, dan tahun 2016 berjumlah 97 orang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmawan, B. Manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal manajemen sarana prasarana pendidikan*, 6(2): 93-102 (2014).
- [2] Direktorat Pendidikan Tinggi. *Materi Bimbingan Teknis SMK Rujukan*, Direktorat Pendidikan Tinggi. Jakarta (2015).
- [3] Filippi, M., & Sirombo, E. Green rating of existing school facilities. *Journal Procedia*, 78 (1):3156-3161 (2015).
- [4] Hakim, A. Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah. *Riptek*, 4(1): 1-14 (2010)
- [5] Hargiyanto, P., & Sukardi. Peran Bursa Khusus sebagai Upaya Penempatan Lulusan SMK dalam Rangka



- Terwujudnya *Link and Match* antara Sekolah dengan Dunia Industri. *JPTK*, 16(2): 141-163 (2007).
- [6] Hidayati, A. Relevansi kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. *Prosiding seminar nasional pendidikan ekonomi&bisnis*. ISBN: 978-602-8580-19-9 (2015).
- [7] Mukhadis, A. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Malang: Aditya Media Publishing (2016).
- [8] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 Tanggal 31 Juli 2008 Standar Sarana Dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK).
- [9] Sonhadji, K. H. *Alternatif Penyempurnaan Pembaharuan Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan*. Makalah disajikan pada Studi tentang pengkajian Pendidikan Kejuruan dan Teknologi, Jakarta, Tanggal 23 Oktober (2000).
- [10] Stojanova, H., & Blaskova, V. The role of graduated field of study its impact on the transition to working life. *Journal Procedia Economics and Finance*, 12(4): 636-643 (2014).
- [11] Sudiyono., & Alip, M. Evaluasi Sarana dan Prasarana Bengkel Praktik SMK Teknik Pemesinan di Kota Semarang Berdasarkan Kebutuhan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1): 79-93 (2016).
- [12] Susanto, R., & Sudira, P. Evaluasi Sarana dan Prasarana Praktik Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1): 54-65 (2016).
- [13] Sutrisno, P., & Siswanto, T. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1): 111-120 (2016).
- [14] Upadyaya, K., & Aro, S.K. Development of early vocational behavior; paraller association between carrer engagement and satisfication. *Journal of vocational behavioral*, 90(5): 60-74 (2015).
- [15] Wibowo, M. Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha

Lulusan SMK. *Jurnal Ekplanasi*, 6(2): 109-122 (2011)

#### **Biodata penulis:**

**Ewit Irniyah**, lahir di Gresik, 30 Desember 1992, Sarjana Pendidikan di jurusan Teknik Elektro Universitas Negeri Malang Tahun 2015. Tahun 2015 sampai sekarang menempuh Magister Pendidikan Kejuruan konsentrasi teknik elektronika di Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

**Amat Mukhadis**, lahir di Purworejo, 02 April 1960, Sarjana pendidikan di Universitas Negeri Surabaya tahun 1985. Magister Pendidikan di Universitas Negeri Malang tahun 1988. Tahun 1993 menyelesaikan gelar doktor di Univeritas Negeri Malang. Bidang ilmu Teknologi pembelajaran kejuruan teknik. Menjabat menjadi profesor sampai sekarang.

**Tri Atmadji Sutikno**, bidang keahlian manajemen kejuruan berstatus aktif sebagai dosen di Universitas negeri Malang.

